TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8797

PERILAKU MENUNDA PERNIKAHAN PADA WANITA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA

Marriage Postponement Behavior Among Women Who Are Victims of Parental Divorce

Intan Agusriyani & Afdal
Universitas Negeri Padang
Intanagusriyani40@gmail.com; afdal@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 9, 2025	Jan 1, 2026	Jan 13, 2026	Jan 18, 2026

Abstract

Marriage is regarded as a crucial phase in the life cycle; however, some women choose to postpone marriage, one contributing factor being childhood experiences marked by parental divorce. Such experiences can shape negative perceptions of marriage and affect their emotional readiness to build a family. This study aimed to identify the reasons why women postpone marriage and to analyze the views of women who have experienced parental divorce regarding marriage. The study employed a qualitative approach with a phenomenological method. The research subjects were unmarried women aged 25–30 years from divorced families, selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the reasons women who have experienced parental divorce postpone marriage include: (1) fear and trauma resulting from their parents' divorce; (2) a lack of trust in the opposite sex; and (3) the absence of healthy marital role models. These findings affirm that the experience of parental divorce significantly influences

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

how women perceive marriage and shapes their decision to delay it, underscoring the importance of adequate psychosocial support from families, counselors, and educators in the process of recovery and strengthening women's readiness for marriage.

Keywords: Marriage Postponement; Women with Parental Divorce Experience; Parental Divorce; Marital Trauma; Phenomenological Approach

Abstrak: Pernikahan dipandang sebagai fase penting dalam siklus kehidupan, namun sebagian perempuan memilih menunda pernikahan, salah satunya karena pengalaman masa kecil yang diwarnai perceraian orang tua. Pengalaman tersebut dapat membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan dan memengaruhi kesiapan emosional mereka untuk membangun keluarga. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi alasan perempuan menunda pernikahan dan menganalisis pandangan perempuan korban perceraian orang tua terhadap pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *fenomenologi*. Subjek penelitian adalah perempuan berusia 25–30 tahun yang belum menikah dan berasal dari keluarga yang bercerai, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan perempuan korban perceraian orang tua menunda pernikahan meliputi: (1) ketakutan dan trauma akibat perceraian orang tua; (2) tidak adanya rasa percaya terhadap lawan jenis; dan (3) kurangnya *role model* pernikahan yang sehat. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman perceraian orang tua berpengaruh signifikan terhadap cara perempuan memaknai pernikahan dan membentuk keputusan mereka untuk menunda pernikahan, sehingga penting bagi pihak terkait (keluarga, konselor, dan pendidik) untuk memberikan dukungan psikososial yang memadai dalam proses pemulihan dan penguatan kesiapan pernikahan.

Kata Kunci: Penundaan Pernikahan; Perempuan Korban Perceraian; Perceraian Orang Tua; Trauma Perkawinan; Pendekatan *Fenomenologi*

PENDAHULUAN

Di masyarakat pernikahan dipandang sebagai wujud keseriusan individu dalam membangun kehidupan bersama secara sah (Zahri et al. 2022). Individu yang telah memasuki usia pernikahan tetapi belum juga menikah selalu disuguhi dengan pertanyaan-pertanyaan *" kapan nikah?"* , hal tersebut di karenakan pernikahan juga di anggap sebagai ritus budaya yang sangat dihargai (Septiana & Syafiq 2013).

Tekanan untuk menikah sering kali lebih berat dirasakan oleh perempuan, yang diharapkan mengambil peran sebagai istri dan ibu agar diakui sebagai anggota masyarakat penuh (Kumalasari 2007). Meskipun demikian, zaman sekarang menunda pernikahan semakin umum dilakukan, terutama di kalangan permpuan yang ingin membuktikan kemampuan mereka dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dibanding pengalaman orang tua (Ardhanaswari 2016). Namun, keputusan menunda pernikahan sering memicu stereotip

negatif dari lingkungan, karena secara sosial dan budaya perempuan yang tidak menikah sering di anggap " tidak laku" atau tidak kompeten, tapi disisi lain ada keraguan yang sangat mendalam berasal dari pengalam masa lalu sehingga perempuan lebih memilih untuk menunda pernikahan untuk sementara waktu (Himawan, Bambling & Edirippulige 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan menunda pernikahan adalah pengalaman masa kecil, termasuk perceraian orang tua. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan, bahkan meskipun mereka tumbuh menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik (Bayhaqy 2023).

Data kabupaten Solok Selatan menunjukkan sepanjang tahun 2023 terdapat 250 kasus perceraian yang tercatat di pengadilan Agama Muara Labuh, dengan sebagaian besar gugatan diajukan oleh perempuan akibat kekerasan rumah tangga, masalah ekonomi, perselingkuhan, penyalahgunaan narkoba (jefli bridge, 2024). Konflik dan perceraian orang tua dapat mempengaruhi sikap anak terhadap pernikahan, yang berpotensi menyebabkan mereka menunda atau memilih untuk tidak menikah (Collardeau and Ehrenberg 2016).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan dan rencana pemecahan masalah dengan memahami faktor yang memengaruhi keputusan menunda pernikahan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi intervensi atau konseling yang mendukung kesiapan emosional perempuan dalam membangun rumah tangga di masa depan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dari penelitian ini ialah wanita yang berusia 25-30 tahun yang belum menikah dan berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai. Pengambilan subjek diambil melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan wanita korban perceraian menunda pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan korban perceraian orang tua cenderung menunda pernikahan karena alasan psikologis yang berkaitan erat dengan pengalaman masa lalu. Tiga tema utama yang muncul dari temuan lapangan adalah: (1) trauma akibat perceraian orang tua, (2) rendahnya kepercayaan terhadap lawan jenis, dan (3) minimnya role model pernikahan yang sehat.

a. Ketakutan/trauma akibat perceraian orang tua menjadi faktor utama dalam keputusan menunda pernikahan. Semua subjek mengalami pengalaman emosional negatif terhadap pernikahan, yang memunculkan perasaan takut, cemas, dan ragu terhadap hubungan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan Purwanto & Hendriyani (2020), yang menyebutkan bahwa anak korban perceraian menunda pernikahan sebagai bentuk perlindungan diri (self-protection mechanism).Menurut Mufidah & Dewi (2022) anak yang menyaksikan pertikaian atau konflik di dalam rumah dari pernikahan orang tuanya akan meningkatkan risiko, yang mana hal tersebut berupa kecemasan dan keraguan akan pernikahan pada masa dewasanya.

b. Tidak memiliki rasa percaya terhadap lawan jenis (trust issue) pada subjek. Pengalaman kehilangan figur ayah akibat perceraian menyebabkan kesulitan membangun kepercayaan terhadap laki-laki, yang mempengaruhi pertimbangan mereka untuk menikah (Aulia dkk 2021; Purwanto & Hendriyani 2020). Perspektif ini dapat dijelaskan melalui teori attachment Bowlby (dalam Santrock, 2020), yang menyatakan bahwa pengalaman pengasuhan di masa kecil membentuk pola ketertarikan emosional dan memengaruhi hubungan interpersonal di masa dewasa. Konflik keluarga yang dialami anak dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan ditinggalkan, dan kesulitan mempercayai pasangan romantis.

c. Minimnya role model pernikahan yang sehat**.** Kurangnya contoh pernikahan harmonis di keluarga maupun lingkungan sekitar membuat subjek tidak memiliki gambaran konkret tentang hubungan rumah tangga yang sehat. Simons dkk.,(2015) menyatakan bahwa pengalaman masa kecil penuh konflik membentuk persepsi negatif terhadap hubungan jangka panjang. Herawati dkk.,(2020) menambahkan bahwa fungsi keluarga sebagai role model penting dalam pembentukan nilai dan perilaku anggota keluarga. Ketika fungsi ini tidak berjalan optimal, individu cenderung mengembangkan sikap negatif terhadap pernikahan, sehingga menunda keputusan menikah hingga kesiapan mental tercapai.

2. Pandangan wanita korban perceraian orang tua terhadap pernikahan

Pandangan subjek terhadap pernikahan beragam, namun secara umum mencerminkan respon adaptif terhadap pengalaman masa lalu**.** AA dan LA menunjukkan pandangan negatif, menilai pernikahan tidak selalu membawa kebahagiaan, sementara NR tetap optimis membangun rumah tangga harmonis di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu membentuk persepsi berbeda-beda, tergantung pada tingkat penerimaan dan kemampuan adaptasi individu. Teori kognitif Bandura (dalam Fest, Feist, & Roberts,2021) menegaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, dan keyakinan diri. Selain itu, keputusan menunda pernikahan pada wanita korban perceraian lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dibanding sosial-ekonomi (Inhorn & Smith-Hefner 2020). Dan juga wanita korban perceraian orang tua ia akan lebih selektif dalam memilih pasangan dan memilih menunda pernikahan hal ini di karenakan ia merasa yakin akan stabilitas hubungan (Novenia & Yuwono 2024). Dengan demikian, menunda pernikahan merupakan mekanisme coping positif yang memungkinkan individu menghindari pengulangan konflik dan membangun kesiapan emosional sebelum memasuki pernikahan.

3. Implementasi dalam Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa layanan bimbingan konseling yang bisa di implemetasikan untuk membantu individu dengan latar belakang perceraian orang tua sebegai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang membantu individu menerima dan memahami berbagai informasi, dengan layanan informasi individu bisa memahami realitas pernikahan yang sehat, memahami dampak psikologis dari perceraian orang tua terhadap anak, bagaimana cara membangun kepercayaan lagi terhadap lawan jenis dan strategi menghadapi ketakutan terhadap pernikahan.

2. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah layananan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan secara langsung tatap muka (secara perorangan). Dengan layanan ini individu bisa menceritakan secara terbuka tentang ketakutan-ketakutan yang dirasakan akibat perceraian orang tua.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita korban perceraian orang tua cenderung menunda pernikahan karena faktor psikologis yang berakar dari pengalaman masa lalu. Tiga alasan utama yang ditemukan adalah: (1) trauma dan ketakutan akibat menyaksikan perceraian orang tua, (2) rendahnya tingkat kepercayaan terhadap lawan jenis, dan (3) minimnya role model pernikahan yang sehat. Pandangan terhadap pernikahan bersifat adaptif; sebagian subjek merasa ragu dan berhati-hati, sementara sebagian lainnya tetap optimis membangun rumah tangga harmonis di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keputusan menunda pernikahan bukan sekadar soal tekanan sosial atau ekonomi, tetapi merupakan mekanisme coping positif untuk membangun kesiapan emosional dan menghindari pengulangan konflik yang dialami orang tua. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi layanan bimbingan dan konseling, termasuk penyediaan layanan informasi tentang pernikahan yang sehat serta layanan konseling perorangan untuk membantu individu menghadapi ketakutan dan membangun kembali kepercayaan terhadap lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhanaswari. (2016). *Fenomena Menunda Pernikahan di Kalangan Masyarakat Studi Empat Perilaku Menunda Pernikahan di Yogyakarta* [Unpublished manuscript].

Aulia, M. R., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9*(2), 286–296. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5970

Bayhaqy, H. N. (2023). Dampak Perceraian bagi Perkembangan Anak. *IKTIFAK: Journal of Child and Gender Studies, 1*(1), 34–44.

Bridge, J. (2024, February 22). *Perceraian Trend Suami Ceraikan Istri di Solok Selatan Gegara Terabaikan! 2024 Didominasi Gen Z*. Pikiran Rakyat Padang. https://padang.pikiran-rakyat.com/fokus/pr-2257746294/perceraian-trend-suami-ceraikan-istri-di-solok-selatan-gegara-terabaikan-2024-didominasi-gen-z

Collardeau, F., & Ehrenberg, M. (2016). Parental divorce and attitudes and feelings toward marriage and divorce in emerging adulthood: New insights from a multiway-frequency analysis. *Journal of European Psychology Students, 7*(1), 24–33. https://doi.org/10.5334/jeps.341

Feist, G. J., Feist, J., & Roberts, T.-A. (2021). *Theories of personality*. McGraw-Hill Education.

Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 13*(3), 213–227. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213

Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2018). The Asian single profiles: Discovering many faces of never married adults in Asia. *Journal of Family Issues, 39*(14), 3667–3689. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X18789205 [Access restricted]

Inhorn, M. C., & Smith-Hefner, N. J. (2020). *Waithood: Gender, education, and global delays in marriage and childbearing* (Vol. 47). Berghahn Books.

Kumalasari, D. (2007). *Single Professional Women Sebagai Fenomena Gaya Hidup Baru di Masyarakat Yogyakarta (Studi Kasus: Kabupaten Sleman)* (Laporan penelitian). Universitas Negeri Yogyakarta.

Mufidah, A., & Dewi, D. K. (2022). Studi Life History pada Perempuan Dewasa yang Mengalami Perceraian Orang Tua akibat Perselingkuhan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi, 9*(3). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46149

Novenia, S., & Yuwono, E. S. (2024). Gambaran Cinta pada Dewasa Awal Korban Perceraian Orang Tua. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi, 15*(2), 138–151. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i2.27454

Purwanto, M. D., & Hendriyani, R. (2020). Tumbuh dari Luka: Gambaran Post-Traumatic Growth pada Dewasa Awal Pasca Perceraian Orang Tua. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 12*(2), 185–197. https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.24697

Santrock, J. W. (2020). *Perkembangan Anak*.

Septiana, E., & Syafiq, M. (2013). Identitas "Lajang" (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 4*(1), 71–86. https://doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p71-86 [Access restricted]

Simons, L. G., Simons, R. L., & Landor, A. M. (2014). Factors linking childhood experiences to adult romantic relationships among African Americans. *Journal of Family Psychology, 28*(3), 368–379. https://doi.org/10.1037/a0036393

Zahri, T. N., Neviyarni, N., Marjohan, M., & Afdal, A. (2022). Counseling Services in Preventing Early Marriage. *Neo Konseling, 4*(1), 12–15. https://doi.org/10.24036/00627kons2022